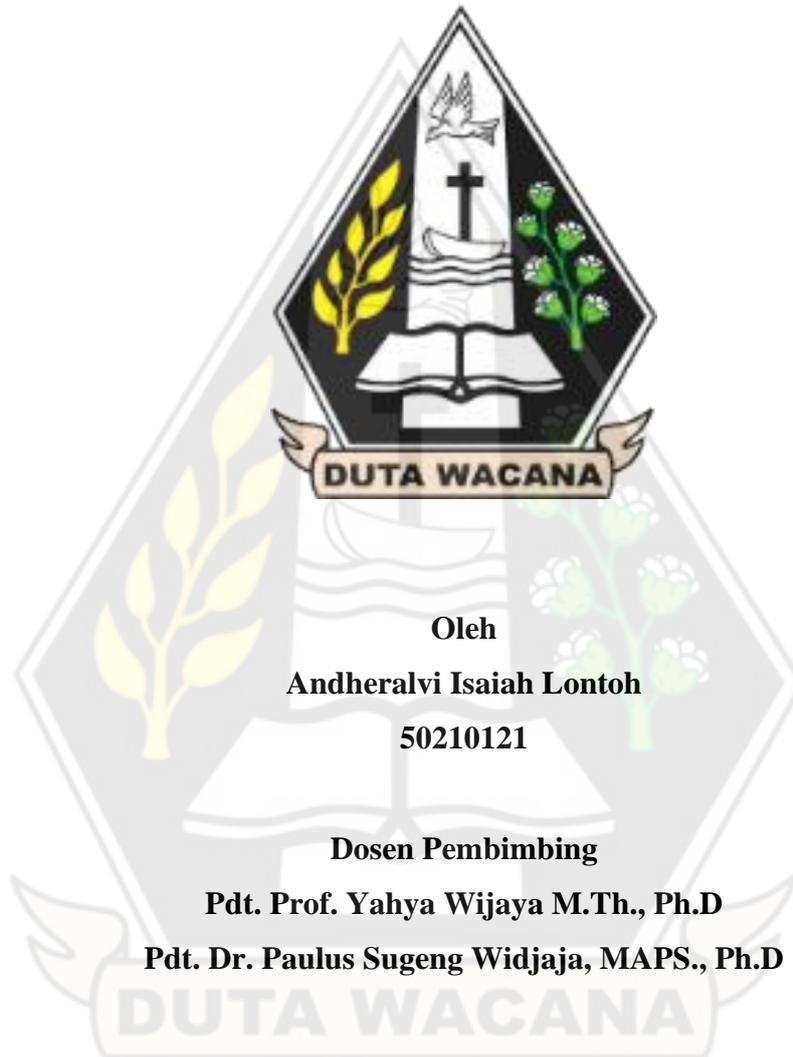


**GEREJA YANG MEMBERDAYAKAN:  
TEOLOGI POLITIK JULIANUS MOJAU DAN JOHN HOWARD YODER SEBAGAI  
SUMBANGSIH PEMIKIRAN TERHADAP PAHAM POLITIK WARGA GEREJA  
MASEHI INJILI DI MINAHASA TERHADAP PENGAKUAN IMAN GMIM**

**TESIS**



**Oleh**

**Andheralvi Isaiah Lontoh**

**50210121**

**Dosen Pembimbing**

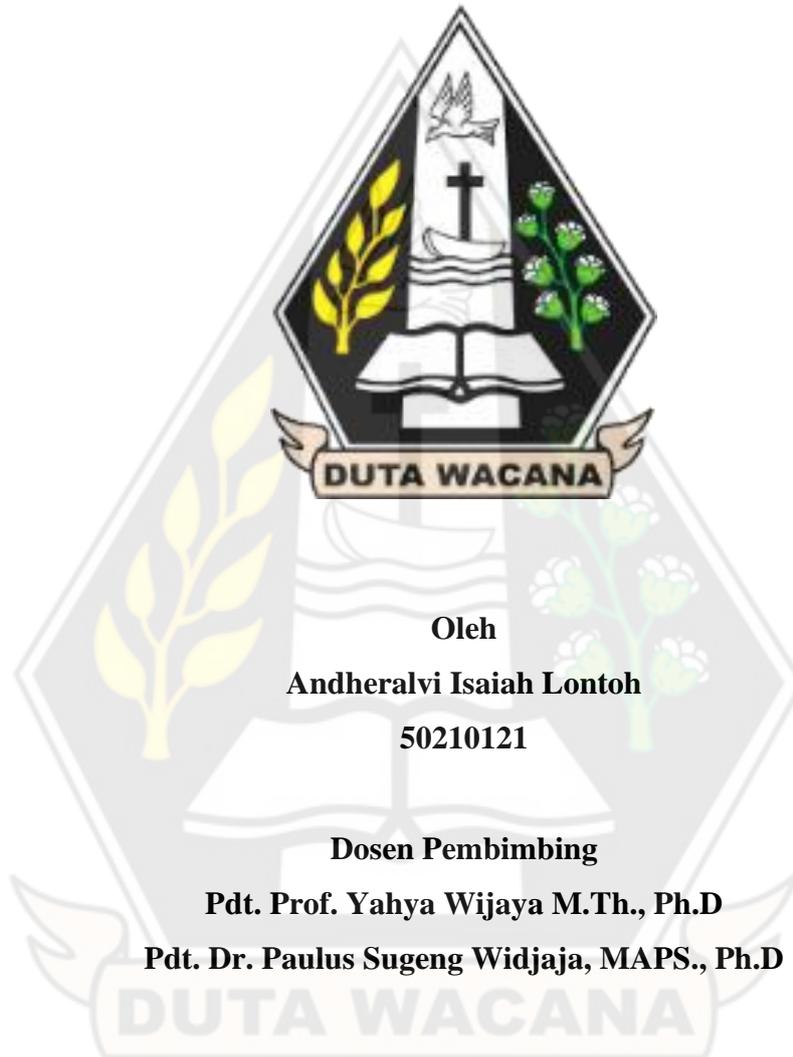
**Pdt. Prof. Yahya Wijaya M.Th., Ph.D**

**Pdt. Dr. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
PROGRAM STUDI MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN  
FAKULTAS TEOLOGI  
2023**

**GEREJA YANG MEMBERDAYAKAN:  
TEOLOGI POLITIK JULIANUS MOJAU DAN JOHN HOWARD YODER SEBAGAI  
SUMBANGSIH PEMIKIRAN TERHADAP PAHAM POLITIK WARGA GEREJA  
MASEHI INJILI DI MINAHASA TERHADAP PENGAKUAN IMAN GMIM**

**TESIS**



**Oleh**

**Andheralvi Isaiah Lontoh**

**50210121**

**Dosen Pembimbing**

**Pdt. Prof. Yahya Wijaya M.Th., Ph.D**

**Pdt. Dr. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
PROGRAM STUDI MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN  
FAKULTAS TEOLOGI  
2023**

## **HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

---

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andheralvi Isaiah Lontoh  
NIM : 50210121  
Program studi : Magister Filsafat Keilahian  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“GEREJA YANG MEMBERDAYAKAN: TEOLOGI POLITIK JULIANUS MOJAU DAN JOHN HOWARD YODER SEBAGAI SUMBANGSIH PEMIKIRAN TERHADAP PAHAM POLITIK WARGA GEREJA MASEHI INJILI DI MINAHASA TERHADAP PENGAKUAN IMAN GMIM”**

Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 3 Agustus 2023

Yang menyatakan

  
(Andheralvi Isaiah Lontoh)  
NIM. 50210121

## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**Gereja Yang Memberdayakan:  
Teologi Politik Julianus Mojau dan John Howard Yoder Sebagai Sumbangsih Pemikiran Terhadap  
Paham Politik Warga Gereja Maschi Injili di Minahasa Terhadap Pengakuan Iman GMIM**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:  
Andheralvi Isaiiah Lontoh (50210121)

Dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahian  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana  
Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Filsafat Keilahian  
Pada hari Rabu tanggal 2 Agustus 2023

Pembimbing I



Pdt. Prof. Yahya Wijaya M.Th., Ph.D.

Pembimbing II



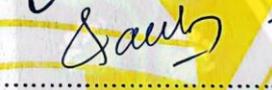
Pdt. Paulus Sugeng Widjaja MAPS, Ph.D.

Penguji

1. Pdt. Prof. Yahya Wijaya M.Th., Ph.D.

Tanda tangan  


2. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja MAPS, Ph.D.



3. Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.



Disahkan oleh:



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.

Kaprodi Magister Filsafat Keilahian

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, dalam tesis ini juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan ini, maka saya bersedia dikenai sanksi sesuai peraturan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 3 Agustus 2023



  
Andheralvi Isaiah Lontoh



## KATA PENGANTAR

### “Kau Segalanya”

Di kala semua meninggalkanmu  
Saat itulah Yesus memelukmu  
Di saat jatuh air matamu, di saat terpuruk hidupmu  
Yesus ada di sampingmu  
Di dalam segala percobaanmu  
Takkan pernah Ia meninggalkanmu  
Pada waktu susah hidupmu  
Pada waktu keluh-kesahmu  
Harap s'lalu kepada-Nya  
*Reff :*  
Yesus Kaulah segalanya  
Zona nyamanku, tempat berpalingku  
Tiada yang mengasihiku seperti Engkau  
Yang mengasihiku.

Lagu ciptaan sendiri ini adalah gambaran *Providentia Dei* yang tak pernah henti-hentinya memberikan keajaiban dan sukacita luar biasa ketika penulis memutuskan untuk mengambil studi di tanah orang. Perjalanan perkuliahan yang begitu menarik dan beragam di mana penulis bisa berproses bersama dengan orang-orang yang luar biasa dari berbagai macam daerah. Proses yang dilalui sampai pada penyusunan karya ilmiah ini bukanlah jalan yang mudah dan mulus untuk ditempuh. Walaupun demikian, dengan proses inilah penulis dapat menyelesaikan setiap tanggung jawab yang ada di program Magister Filsafat Keilahian, Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Berefleksi dari semua itu, hanya puji syukur yang dapat dipanjatkan kepada Tuhan Allah Mahakuasa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga semuanya ini dapat dilalui.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, proses perkuliahan di Yogyakarta sampai pada penyelesaian karya ilmiah ini tidak akan berjalan dengan baik. Menyadari akan hal tersebut, pada kesempatan yang berharga ini penulis hendak menyampaikan ucapan terima kasih kepada setiap pihak yang boleh memberikan dukungan dan semangat sepanjang proses penyelesaian studi. Pada kesempatan yang istimewa ini, ucapan terima kasih yang sangat besar diucapkan kepada :

1. Pdt. Prof. Yahya Wijaya, M.Th., Ph.D. sebagai dosen pembimbing I dan Pdt. Dr. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D. sebagai dosen pembimbing II yang boleh memberikan bimbingan, ajaran dan arahan dengan penuh kesabaran kepada penulis sehingga penulisan karya ilmiah ini boleh diselesaikan. Begitu banyak hal yang didapatkan selama proses bimbingan dari kedua pembimbing yang dapat digunakan sebagai pembelajaran bukan hanya di dalam ruangan kelas, tapi juga ketika berada di lapangan.
2. Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D. sebagai dosen penguji tesis yang telah membantu penyelesaian karya ilmiah ini melalui berbagai macam masukan mulai dari Seminar Proposal sampai pada ujian Tesis. Penulis sangat menyadari bahwa masukan yang diberikan sangat penting dan membantu untuk melengkapi tesis yang disusun.
3. Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D. sebagai Dekan Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana dan juga sebagai dosen selama masa perkuliahan.
4. Civitas Akademik yang di dalamnya adalah dosen-dosen yang boleh memperlengkapi penulis dengan berbagai macam ilmu melalui proses perkuliahan; staf pegawai yang mempermudah setiap urusan administrasi dan kelengkapan berkas; dan juga seluruh mahasiswa yang dijumpai selama perkuliahan di Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta, sebagai rumah untuk mendapatkan ilmu.
5. Teman-teman yang ada di Gereja Alkitab Anugerah Yogyakarta terlebih khusus Yosua Sorongan, Petra Tampilang dan Gembala GAA Dr. Farel Y. Sualang yang boleh membantu dan memberikan kesempatan melayani dalam setiap pertemuan singkat di Yogyakarta.
6. Keluarga Pdt. Purnomo Kristiawan bersama ibu Maria, Mirah, Tio dan Desi yang senantiasa selalu membawa sukacita, kelegaan, senyuman, kesempatan melayani dan berkat dalam berbagai macam bentuk. Terlebih khusus setiap perjumpaan dan waktu-waktu yang boleh dihabiskan bersama di GKJ Karanganyar.
7. Badan Pekerja Majelis Jemaat GMIM Walinouw Tumulung bersama dengan Pelayan Khusus dan jemaat yang memberikan *support* dan bantuan dalam segala bentuk. Khususnya kepada setiap responden yang ada di jemaat GMIM Walinouw yang bersedia untuk menjadi bagian dalam penyelesaian karya ilmiah ini.
8. Orang tua yaitu ayah Geret H. P. Kowaas S.E, S.T dan ibu Pdt. Herlina E. Manoppo M. Th., M.Pd.K beserta kakak-kakak : Daniel M. Kowaas, Nehemia G. Kowaas dan adik-adik : Petra Z. H. Lontoh, Yehuda W. Kowaas, Helena E. Kowaas. Tentunya tidak lupa dengan sosok Alm. Pdt. Aldy E. P. Lontoh S.Th yang selalu menjadi motivasi melalui karya-karyanya sewaktu hidup.

9. Seluruh teman-teman NALADHIPA (angkatan 2021, Pascasarjana UKDW) yang boleh menjadi tempat untuk bertukar pikiran dan keluh kesah.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan dalam susah dan senang dalam proses perkuliahan : Yudha Manguju, Costantinus Mofun, anak-anak OBAMA (Yehezkiel Pinontoan, Albert Sihotang, Daniel Sibharani dan Josua Gultom), Sherena Parengkuan, Pascalin Aprilia, Marchelin Sarubang, Thabita Valencia, Kinanty Tomassoyan, Sry Novita Tondang. Banyak hal yang boleh didapatkan melalui keberagaman dari masing-masing pribadi dan tentunya sangat membangun dan membantu penulis dalam proses penyelesaian karya ilmiah ini. Termasuk dengan semua yang pernah ditemui dan memberi bantuan dan topangan selama menjalani studi di Yogyakarta.
11. Teman terdekat dan juga sebagai sahabat jiwa penenang hati Ariana C. A. Manampiring, S.Psi yang selalu ada, memotivasi, mendorong, menyemangati dan selalu mendoakan dalam setiap kesempatan yang dialami penulis sejak memulai proses perkuliahan di Yogyakarta sampai dengan penyelesaian karya ilmiah.

Akhir kata, penulis berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan mengembalikan segala kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam kerja penulisan karya ilmiah ini. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan bagi civitas akademika maupun jemaat-jemaat serta mentransformasi pola pikir ke arah yang baru.

Yogyakarta, 3 Agustus 2023

Andheralvi Isaiah Lontoh

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul.....</b>	<b>i</b>
<b>Lembar Pengesahan .....</b>	<b>ii</b>
<b>Pernyataan Integritas.....</b>	<b>iii</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>iv</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>vii</b>
<b>Abstrak .....</b>	<b>x</b>
<b>Abstract .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I Pendahuluan.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.1.1 Perkembangan Politik di Indonesia .....	1
1.1.2 Pandangan Politik yang berkembang dalam Gereja .....	2
1.1.3 Isu-Isu Politik terkait dengan Pengakuan Iman GMIM.....	4
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Kerangka Teori .....	10
1.4 Pertanyaan Penelitian.....	13
1.5 Penjelasan Judul.....	13
1.6 Tujuan Penelitian .....	13
1.7 Metode Penelitian .....	14
1.8 Sistematika Penulisan .....	15
<b>BAB II Corak Politik Dari Teologi Politik Pemberdayaan dan Politik Yesus .....</b>	<b>17</b>
2.1 Pendahuluan.....	17
2.2 Pengantar Teologi Politik .....	17
2.3 Bangunan Teologi Politik Pemberdayaan Julianus Mojau .....	19
2.3.1 Persepsi tentang Inklusivitas dan Pluralitas.....	19
2.3.2 Persepsi Tentang Dasar Berpolitik .....	25
2.3.3 Persepsi tentang Kekuasaan.....	28

2.3.4	Persepsi tentang Peran Komunitas .....	30
2.4	Bentuk Politik Yesus dari Pandangan John Howard Yoder .....	33
2.4.1	Inklusivitas dalam Politik Yesus .....	34
2.4.2	Yesus Sebagai Dasar Berpolitik .....	36
2.4.3	Persepsi tentang Kekuasaan.....	39
2.4.4	Persepsi Peran Komunitas .....	40
2.5	Kesimpulan .....	43
<b>BAB III Teologi Politik Gereja Masehi Injili di Minahasa Serta Pemahamannya Berdasarkan Pengakuan Iman GMIM di Desa Tumulung .....</b>		<b>45</b>
3.1	Pendahuluan.....	45
3.2	Sejarah Penyusunan Pengakuan Iman GMIM .....	45
3.2.1	Latar Belakang Penyusunan PI GMIM .....	46
3.2.2	Nilai-nilai Teologis Minahasa dalam Pengakuan Iman GMIM .....	48
3.2.3	Nilai Sosial dan Budaya Minahasa dalam Pengakuan Iman GMIM.....	50
3.3	Pemahaman Teologi Politik Berdasarkan Pengakuan Iman GMIM.....	52
3.3.1	Nilai-Nilai Teologi Politik dalam PI GMIM .....	53
3.3.2	Pemahaman Warga GMIM Terhadap PI GMIM.....	57
3.4	Kesimpulan .....	70
<b>BAB IV Teologi Politik Pemberdayaan dan Politik Yesus Dari Pengakuan Iman GMIM Dalam Pemberdayaan Lapisan Masyarakat.....</b>		<b>72</b>
4.1	Pengantar .....	72
4.2	Perjumpaan antara Teori-Teori dan Pemahaman Warga GMIM.....	72
4.2.1	Dialog Teori Teologi Politik.....	73
4.2.2	Perjumpaan antara Teori dan Data .....	75
4.3	Tanggapan.....	88
4.3.1	<i>Humanity beyond Religion</i> (Kemanusiaan melampaui Agama).....	88
4.3.2	<i>3E – Equity over Equality through Empowerment</i> (Ekuitas diatas persamaan melalui pemberdayaan).....	91

4.3.3	Menggugat <i>Ekkleso-Mania</i> .....	92
4.4	Kesimpulan Pembahasan Dialog .....	94
<b>BAB V</b>	<b>Penutup .....</b>	<b>95</b>
5.1	Kesimpulan .....	95
5.2	Saran .....	96
5.2.1	Bagi Gereja.....	96
5.2.2	Bagi Masyarakat.....	96
<b>Daftar Pustaka</b>	<b>.....</b>	<b>97</b>
<b>Lampiran Penelitian</b>	<b>.....</b>	<b>100</b>



## ABSTRAK

Penelitian yang dilakukan dalam rangka penyusunan tesis ini berangkat dari partisipasi-partisipasi politik yang dilakukan oleh masyarakat Kristen, terlebih khusus warga GMIM. GMIM sendiri memiliki Pengakuan Iman GMIM yang selain *konfesi* berfungsi juga untuk menjadi pedoman kehidupan dari warga gereja. Selain untuk memelihara iman, PI GMIM diformulasikan dengan tujuan untuk mengedukasi warga gereja tentang isu-isu yang berkembang saat ini, termasuk dalam bidang politik. Terdapat fenomena unik yang terjadi di antara warga GMIM terlebih khusus dalam memahami poin-poin tentang politik yang ada pada PI GMIM, yaitu politik identitas. Politik identitas yang berkembang dalam kehidupan warga gereja ini pada akhirnya membawa selalu dipraktikkan dalam setiap kontestasi politik seperti Pemilihan Umum. Kerja analisa dari pemahaman warga gereja tersebut dilakukan dengan menggunakan persepsi dari teologi politik menurut Julianus Mojau dan persepsi teologi politik dari John Howard Yoder. Pertanyaan yang ingin dijawab dalam usaha penelitian ini ada dua: (1) Bagaimana pemahaman warga jemaat GMIM terhadap butir-butir tentang teologi politik yang terkandung dalam Pengakuan Iman GMIM? (2) Dalam rangka untuk menginterpretasi pemahaman warga jemaat GMIM atas butir-butir Pengakuan Iman GMIM terkait politik, sumbangan apakah yang dapat diberikan jika dikritisi dengan pemikiran Julianus Mojau dan John Howard Yoder? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografis.

Hasil dari Analisis terhadap pemahaman warga gereja terhadap poin-poin politik yang terkandung dalam PI GMIM dengan menggunakan persepsi teologi politik dari Julianus Mojau dan John Howard Yoder menunjukkan tiga gugatan melalui empat kisi-kisi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: Inklusivitas dan pluralitas, persepsi tentang politik, kekuasaan dan peran komunitas (gereja) dalam politik. Dari keempat kisi-kisi tersebut hanya dalam poin pertama terdapat konfirmasi ketika kedua teori dipertemukan dengan pemahaman warga gereja. Selain hasil penelitian yang ditemukan, Penulis memberikan tawaran dalam bentuk tanggapan yang dirangkum menjadi tiga poin, yaitu: (1) *Humanity beyond Religion*, (2) *3E – Equity over Equality through Empowerment*, (3) Menggugat *Ekkleso-Mania*. Partisipasi politik yang membawa identitas dan bersifat *Ekkleso-Mania* bukanlah bentuk partisipasi yang ditawarkan oleh gereja melalui PI GMIM. Gereja perlu memperhatikan pertumbuhan pendidikan politik yang ada di gereja agar sesuai dengan tindakan politis yang dilakukan Allah melalui Yesus Kristus.

Kata kunci : Identitas, John Howard Yoder, Julianus Mojau, Pengakuan Iman GMIM, Politik, Teologi Politik

## ABSTRACT

The research conducted in the framework of preparing this thesis departs from political participations carried out by the Christian community, especially GMIM residents. GMIM itself has a GMIM Creed which in addition to confession also serves as a guideline for the life of church residents. In addition to maintaining faith, PI GMIM was formulated with the aim of educating church residents about issues that are developing today, including in the political field. There is a unique phenomenon that occurs among GMIM citizens, especially in understanding the points about politics that exist in GMIM PI, namely identity politics. Identity politics that develops in the lives of church residents ultimately brings always be practiced in every political contestation such as General Elections. The analysis work of the understanding of church residents was carried out using perceptions from political theology according to Julianus Mojau and perceptions of political theology from John Howard Yoder. The questions to be answered in this research effort are twofold: (1) How is the understanding of GMIM community members on the points of political theology contained in the GMIM Creed? (2) In order to interpret GMIM community members' understanding of GMIM's confession of politics, what contribution can be made if criticized with the thoughts of Julianus Mojau and John Howard Yoder? This research uses qualitative methods with an ethnographic approach.

The results of the analysis of church residents' understanding of political points contained in PI GMIM using perceptions of political theology from Julianus Mojau and John Howard Yoder showed three challenges through four grids used in this study, namely: Inclusivity and plurality, perceptions of politics, power and the role of the community (church) in politics. Of the four grids, only in the first point there is confirmation when the two theories are met with the understanding of the church. In addition to the results of the research found, The author offers an offer in the form of responses summarized into three points, namely: (1) Humanity beyond Religion, (2) 3E – Equity over Equality through Empowerment, (3) Suing Ekkleso-Mania. Political participation that carries identity and is Ekkleso-Mania is not a form of participation offered by the church through PI GMIM. The church needs to pay attention to the growth of political education in the church to match the political actions carried out by God through Jesus Christ.

Key Words : Identity, John Howard Yoder, Julianus Mojau, GMIM Creed, Politics, Political Theology

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

#### 1.1.1 Perkembangan Politik di Indonesia

Negara yang ideal adalah negara yang berusaha mewujudkan Kesetaraan, kesejahteraan dan keadilan menjadi kesenangan ataupun bahkan menjadi tujuan warga negara. Indonesia sendiri memiliki ideal ini yang tertera dalam Pembukaan UUD 1945.<sup>1</sup> Dalam mencari dan mencapai tujuan-tujuan itu, seringkali politik mengambil peranan yang penting untuk mengarahkan dan bahkan mengatur jalannya organisasi ataupun kelompok. Politik merupakan sebuah upaya untuk mengatur kehidupan banyak orang menjadi lebih baik. Berbicara tentang Politik tentunya bukan lagi hal yang asing dalam kehidupan bermasyarakat dan bahkan bergereja karena aktifitas yang terjadi di dalamnya pun disebut sebagai aktivitas politik.<sup>2</sup> Kehidupan dan paham-paham politik sangat mewarnai kehidupan lembaga-lembaga pemerintahan serta lembaga-lembaga keagamaan. Dengan kata lain, akan menjadi sebuah kebohongan jika ada yang mengatakan bahwa ada lembaga yang terbebas dari yang namanya politik. Pemahaman-pemahaman yang seperti demikian muncul dikarenakan stigma buruk terhadap politik oleh karena apa yang mereka saksikan terjadi dalam organisasi-organisasi terlebih dalam pemerintahan yang sudah lama ada. Pergolakan antara partai politik untuk memperebutkan jabatan yang ditampilkan oleh media-media baik tv, radio maupun media sosial membuat orang-orang mulai meragukan dan bahkan tertutup dengan hal-hal yang berbau politik. Seringkali hal-hal seperti ini memunculkan ketidakadilan yang pada akhirnya berujung pada kekerasan, korupsi, kolusi dan nepotisme yang tidak teratasi.<sup>3</sup> Kepentingan-kepentingan atau kelompok tertentu menjadi sesuatu yang dianggap lebih penting daripada kepentingan umum, sehingga segala cara pun menjadi halal untuk digunakan. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa contoh menggambarkan tentang praktik-praktik politik yang sangat kontras yaitu pada pemilihan kepala daerah Jakarta tahun 2017 dan pemilihan presiden tahun 2019 di mana perihal tentang agama muncul<sup>4</sup>. Pada peristiwa ini terdapat gerakan yang disebut populisme yang adalah wacana politik yang menganggap masyarakat pada akhirnya

---

<sup>1</sup> Djoys Anneke Rantung, "Teologi Politik Untuk Keadilan : Respons Teologis Gereja di Tengah Menguatnya Politik Identitas," *Voice Of Wesley* Vol. 2, No. 1 (2018): 2.

<sup>2</sup> Paulus S. Widjaja, "Partisipasi Kristiani Dalam Politik Di Indonesia: Antara Mitos, Realita, dan Politik Yesus," *GEMA TEOLOGI* Vol. 38, No. 2 (Oktober 2014): 125.

<sup>3</sup> Helena Ras Ulina Sembiring dan Ima Rohimah, *Membangun Karakter Berwawasan Kebangsaan*, ed. oleh Haryanto (Malang: Media Nusa Creative, 2017), 65.

<sup>4</sup> Ita Siregar dkk., *Wawasan Kebangsaan dalam Teologi Publik* (Footprints Publisher, 2021), 16.

dipisahkan menjadi dua kelompok yaitu hegemony dan antagonis. Politik yang seharusnya menjadi ekspresi dan kehendak umum akhirnya hanya menjadi media untuk kalangan tertentu.<sup>5</sup> Dari persoalan ini dapat dilihat bagaimana relasi antara agama dan negara, agama dan agama masih saling menaklukan sehingga pada akhirnya pelaksanaan demokrasi masih terbatas pada prosedural dan belum menyentuh hal-hal yang bersifat substansial.<sup>6</sup>

### 1.1.2 Pandangan Politik yang berkembang dalam Gereja

Politik bukanlah sesuatu yang selalu buruk dalam praktiknya pada kehidupan berorganisasi apalagi dalam bergereja. Orang-orang Kristen masih sangat sensitif untuk menyinggung tentang peran politik di tengah-tengah gereja seakan-akan di dalam gereja tidak terdapat praktik politik. Paham-paham seperti inilah yang pada akhirnya membuat gereja sangat sulit untuk berpartisipasi dalam dunia politik dan akhirnya berpikiran mundur tentang memahami politik itu sendiri. Partisipasi dari politik Kristen sudah dimulai pada dekade kedua abad ke-20 dengan adanya gagasan Indonesia bersatu dan merdeka. Pada mulanya kalangan Kristen mengumpulkan kekuatannya bersama dengan kalangan non-kristen dalam ormas-ormas kesukuan, seperti ormas Minahasa, Maluku dan Batak dengan gerakan yang menekankan tentang masalah ekonomi dan sosial.<sup>7</sup> Partisipasi terbesar politik Kristen terletak pada lahirnya UUD 1945 yang pada awalnya dikenal sebagai Piagam Jakarta. Pembaharuan poin yang berbicara tentang syariah Islam tidak disetujui oleh pemuka-pemuka Kristen dan tokoh-tokoh lainnya yang dari timur.<sup>8</sup> Melihat partisipasi politik Kristen yang demikian, sangat tidak kritis untuk mengatakan bahwa politik adalah sesuatu yang tidak baik dan bahkan menolak keberadaannya di tengah-tengah gereja. Politik yang benar digunakan untuk membangun dan mementingkan tujuan bersama untuk maju bersama. Ini juga yang dimaksudkan dengan kata *Sinode* yaitu berjalan beriringan menggapai tujuan bersama. Dengan kata lain, kehadiran Teologi politik adalah salah satu usaha gereja untuk memberikan apapun yang dibutuhkan oleh jemaat berkaitan dengan kehidupan bergereja mereka.

Yesus dalam masa pelayanan-Nya hadir dalam dunia politik dengan melakukan *double movement*, yaitu: *Revival* dan *social movement*.<sup>9</sup> Kedua gerakan ini memiliki peranan yang penting dalam teologi politik, di mana gerakan-gerakan ini mendorong orang-orang untuk melihat pembaharuan terhadap sesuatu yang selama ini tidak berjalan sesuai dengan

---

<sup>5</sup> Martin Van Bruinessen, "Traditionalist Muslims and Populism in Indonesia and Turkey," *AFKAR* Vol. 40 (2021): 4.

<sup>6</sup> Siregar dkk., *Wawasan Kebangsaan dalam Teologi Publik*, 17.

<sup>7</sup> John Campbell-Nelson, Julianus Mojau, dan Zakaria J. Ngelow, ed., *Teologi Politik : Panggilan Gereja di Bidang Politik Pascaorde Baru* (Makassar: OASE INTIM, 2013), 19.

<sup>8</sup> Campbell-Nelson, Mojau, dan Ngelow, 20–21.

<sup>9</sup> Hasahatan Hutahaean, "Teologi Politik Gereja : Menemukan dan Memancarkan Tritugas Gereja dalam Pilkada dan Pilpres," *MELO* Vol. 1 No. 1 (Juni 2021): 4.

sebagaimana mestinya. Gerakan-gerakan tanpa kekerasan dan pemikiran yang radikal ini menjadi pokok daripada teologi politik. Widjaja melalui tulisannya juga menjelaskan bahwa Yesus sendiri lebih memilih untuk mentransformasi orang-orang melalui pendekatan budaya dengan mengubah nilai-nilai hidup, karena inilah yang paling efektif dan dampaknya masih dirasakan sampai saat ini.<sup>10</sup> Teologi Politik tidak hanya menjawab permasalahan dalam satu konteks tempat maupun waktu. Berkaca dari pendekatan yang dilakukan oleh Yesus, Teologi Politik dapat menjawab masalah yang selalu hadir di setiap perjalanan waktu sehingga membuat hal ini tetap relevan dalam pemberlakuannya.

Teologi Politik sebagai salah satu gerakan yang sarat dengan kepentingan bersama. Keterbukaan dan kejujuran sangat diperlukan dalam praktiknya, bukan menyembunyikan kepentingan-kepentingan pribadi dengan mengatasnamakan kepentingan bersama. Hal ini akan mengakibatkan kesulitan untuk mencapai yang namanya penyelarasan kepentingan yang otentik.<sup>11</sup> Gereja juga memiliki peranan yang penting dalam menyikapi pemberlakuan kekuasaan daripada pemerintah atau penguasa ini baik dari masa lalu, kini, maupun masa depan.<sup>12</sup> Gereja tidak bisa mengesampingkan hal ini dengan jalannya pelayanan gereja sendiri, karena pada akhirnya pemberlakuan kekuasaan itu akan mempengaruhi gereja apalagi jika pemerintah yang menjalankan kekuasaan tersebut merupakan salah satu anggotanya. Di sini juga teologi politik hadir sebagai suatu analisis dan juga kritik kepada suatu sistem politik dari perspektif interpretasi yang berbeda tentang melihat cara-cara Tuhan<sup>13</sup>. Dengan demikian gereja melakukan peranannya secara aktif dan kreatif dalam memberikan suara kenabiannya.<sup>14</sup>

Gereja dalam usahanya untuk bertahan dari waktu ke waktu, memiliki paham-paham yang mengandung tentang kebersamaan dalam pengajaran ataupun tata aturan sebagai bentuk usaha dalam berpolitik. Selain itu, tugas gereja harus menegakkan kemerdekaan, keadilan, dan kemanusiaan secara aktual dari dosa-dosa politis yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.<sup>15</sup> Salah satu bentuk usaha dari gereja adalah dengan terbentuknya fondasi historis yaitu pengakuan-pengakuan iman yang digunakan untuk mengakui keprihatinan dari

---

<sup>10</sup> Widjaja, "Partisipasi Kristiani Dalam Politik Di Indonesia," 136.

<sup>11</sup> Widjaja, 140.

<sup>12</sup> Jan S. Aritonang, ed., *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 119.

<sup>13</sup> William T. Cavanaugh dan Peter Manley Scott, *The Wiley Blackwell Companion to Political Theology*, Second (Chichester: John Wiley & Sons, 2018), 1.

<sup>14</sup> Yudhy Sanjaya, Josanti, dan Aldrin Punomo, "Teologi Politik : Politik Praktis Orang Percaya Menurut Roma 13 : 1-4," *REAL DIDACHE* Volume 5, No. 1 (Maret 2020): 2.

<sup>15</sup> Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer*, 123.

Tuhan dalam rangka untuk mempersatukan dan memelihara gereja di tengah dunia.<sup>16</sup> Oleh karenanya kehadiran pengakuan iman gereja-gereja di Indonesia dianggap penting dan bahkan beberapa gereja telah membangun pengakuan iman yang lebih mendasar sesuai dengan konteks. Di Sulawesi Utara, Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) mengenal empat pengakuan iman, yaitu: Pengakuan Iman Rasuli, Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel, Pengakuan Iman Athanasius yang juga dikenal sebagai Pengakuan Iman Oikumenis dan ditambah dengan Pengakuan Iman GMIM (selanjutnya: PI GMIM).

### 1.1.3 Isu-Isu Politik terkait dengan Pengakuan Iman GMIM

GMIM melalui Pengakuan Imanya memuat dan memiliki tujuan untuk memberikan kesetaraan, kesejahteraan dan keadilan bagi seluruh anggota jemaatnya. Hal ini dimuat dalam PI GMIM sebagai pedoman hidup bagi jemaat dalam melaksanakan tugas gerejawi di tengah-tengah masyarakat. PI GMIM ini adalah suatu respon terhadap pernyataan Allah yang terpancar dari perilaku yang setia dan patuh sebagai suatu refleksi dari persekutuan gereja lokal yang menunjukkan identitas dirinya serta berusaha untuk menjawab tantangan-tantang kontekstual<sup>17</sup>. Dalam implementasinya, Pengakuan Iman GMIM ini tergolong masih muda karena dalam sejarahnya memang PI GMIM ini telah dibahas sejak tahun 1970, tapi baru diputuskan pada Sidang Majelis Sinode Istimewa (SMS) ke 7 di Tondano pada tanggal 17 sampai 18 Mei tahun 2016 dan dikenal sebagai Eklesiologi GMIM.<sup>18</sup> PI GMIM sendiri disusun berdasarkan lima dasar teologis dan dibagi menjadi lima bab, yaitu: Tuhan Allah, Alkitab, Manusia, Gereja dan Kegenapan Karya Allah (Eskatologi).<sup>19</sup>

Pengakuan Iman GMIM sebagai Eklesiologi dari GMIM selain berbicara tentang landasan dogma atau ajaran yang dianut oleh GMIM dan tugas-tugas dari gereja, terdapat suatu bentuk usaha untuk mencapai kesetaraan, kesejahteraan dan keadilan bukan hanya bagi warga GMIM tetapi kepada setiap orang yang dijumpai oleh GMIM. Inilah yang menjadi fokus dari penulis dengan melihat poin yang berbicara tentang hal-hal tersebut. Poin yang tertera dalam rumusan PI GMIM yang secara eksplisit berbicara tentang kesetaraan, kesejahteraan dan keadilan adalah:

*“...Kami Mengaku bahwa, GMIM adalah persekutuan orang-orang yang percaya yang dipilih dan diselamatkan oleh Yesus Kristus Kepala Gereja dan Juruselamat dunia. GMIM Melayankan Sakramen Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus. GMIM yang dihadirkan Tuhan di tanah Minahasa dan di seluruh dunia adalah*

---

<sup>16</sup> Gerrit Riemer, *Gereja-Gereja Reformasi di Indonesia: asal, sejarah, dan identitasnya* (BPK Gunung Mulia, 2009), 20.

<sup>17</sup> Badan Pekerja Majelis Sinode GMIM, *Pengakuan Iman (Konfesi) GMIM* (Tomohon: Percetakan Sinode GMIM, 2016), iv.

<sup>18</sup> GMIM, iii.

<sup>19</sup> GMIM, v.

*arak-arakan orang percaya yang hidup, mati dan bangkit bersama Kristus, diutus dan bersekutu, bersaksi dan melayani di tengah keragaman budaya, tradisi, etnis, ras, kepercayaan dan agama untuk menghadirkan keselamatan dan tanda-tanda Kerajaan Allah yang penuh damai sejahtera bagi orang-orang percaya dan bagi semua orang.”*

Spesifikasi salah satu dari poin ini terdapat dalam pengakuan Iman GMIM Bab III tentang Manusia. Poin ini menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang serupa dan segambar dengan Dia serta diberikan tugas untuk mengelola dunia ini secara bersama-sama di mana semua orang dapat hidup dalam keharmonisan, bukan hanya memperhatikan kesenangan pribadi tetapi juga melihat nilai kebersamaan dan saling tolong-menolong.<sup>20</sup> Setiap orang yang menerima segala sesuatu dari hasil kerjanya harus dikelola dan sebagai pertanggungjawaban terhadap anugerah Allah dan membangun relasi yang saling menopang dalam kebersamaan dan tidak saling menjatuhkan (BAB III, Pasal 3 poin 4; Pasal 5 poin 2,3 dan 4). Penjelasan mengenai poin-poin ini berangkat dari *Mapalus*<sup>21</sup> sebagai suatu model budaya yang digunakan oleh orang-orang Minahasa. Hal ini mengingatkan kepada setiap orang bahwa manusia tidak dapat hidup seorang diri dan membutuhkan orang lain untuk berkembang dan berhasil.<sup>22</sup> Dengan kata lain, apa yang dimilikinya harus menjadi media untuk membawa kesejahteraan dalam kehidupan bergereja dengan saling tolong-menolong satu dengan yang lain.

Pada Bab IV yang membahas Gereja juga berbicara tentang beberapa poin yang di dalamnya terkandung teologi politik dari pada Pengakuan Iman GMIM ini. Pekerjaan GMIM tidak dibatasi oleh ruang dan waktu karena GMIM sendiri adalah gereja yang harus hadir di segala abad dan tempat di mana yang menjadi objek dari tugas panggilannya adalah semua orang di seluruh dunia (BAB IV, Pasal 1, Poin 1 dan 2).<sup>23</sup> Bukan hanya sekedar menjalankan tugas panggilan dalam memberitakan injil, tapi juga untuk memperjuangkan kebebasan dari setiap belenggu yang merendahkan harkat dan martabat kemanusiaan, dan juga mengupayakan kesejahteraan yang berkeadilan bagi semua orang. Bahkan dalam PI GMIM ini juga membahas tentang bagaimana gereja dan negara berhubungan untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran bersama ini disinggung dalam Pasal 4 poin 1 sampai dengan poin 6 di mana juga gereja tidak akan mencampuri urusan negara dan begitu juga sebaliknya. Terakhir, PI GMIM juga berbicara tentang bagaimana GMIM sendiri tidak akan bersikap sebagai gerakan radikalisme dan fundamentalisme di tengah-tengah kehidupan

---

<sup>20</sup> GMIM, 23.

<sup>21</sup>*Mapalus* adalah suatu tradisi Minahasa yang memiliki arti “bergotong-royong” atau “tolong-menolong”. Tradisi ini merupakan suatu model kerja sama antar keluarga ataupun kelompok.

<sup>22</sup> Sinode GMIM, *Notulen: Sidang Majelis Sinode Istimewa Ke - 78* (Tondano: BPMS GMIM, 2018), 80.

<sup>23</sup> GMIM, *Pengakuan Iman (Konfesi) GMIM*, 25.

bermasyarakat (poin 4).<sup>24</sup> Penjelasan singkat mengenai PI GMIM yang juga memperhatikan kesetaraan, kesejahteraan dan keadilan masih perlu dipertanyakan secara teologis sebab dalam pelaksanaannya cenderung lebih berpihak kepada gereja dan mengabaikan komunitas di luar gereja. PI GMIM pada dasarnya tidak mencerminkan sebuah teologi politik yang sempit di mana praktiknya hanya berlaku di lingkup warga jemaat GMIM apalagi berpikiran sebuah gerakan pembebasan untuk mensejahterakan orang-orang harus dilakukan oleh GMIM yang pada akhirnya mulai menutup mata dengan orang-orang lain yang bukan GMIM, tetapi justru menaruh perhatian yang lebih luas terhadap kemanusiaan dan keadilan. Dengan kata lain, diskriminasi serta radikalisme menjadi musuh utama dari GMIM dalam kehidupan bergereja.

Penulis melihat secara konseptual PI GMIM telah digaungkan secara luas dalam lingkup warga GMIM baik di tingkat sinodal sampai pada tingkat jemaat. Namun, faktanya terdapat kedangkalan dalam memahami PI GMIM sebagai pedoman hidup warga jemaat. Seolah-olah eksistensi dari PI GMIM hanya berlaku bagi mereka yang terdaftar sebagai anggota jemaat GMIM. Objek politik yang seharusnya berkeadilan bagi semua orang akhirnya menjadi politik “oleh gereja” yang bersifat diskriminatif. Misalnya, penulis menemukan beberapa hal sebagai suatu bukti konkret bagaimana PI GMIM tidak dipahami secara utuh, penuh dan menyeluruh, di mana salah satu penasihat jemaat GMIM Walinouw Tumulung Wilayah Minawerot Satu dalam rangka pemilihan Hukum Tua<sup>25</sup> menyuarakan suatu pernyataan yang menarik dalam proses Pendalaman Alkitab yang dipimpin oleh penulis, di mana pernyataan tersebut adalah “GMIM pilih GMIM”. Pernyataan ini dikatakan oleh karena pada masa pemilihan hukum tua ini terdapat tiga calon yang maju dan terdapat salah satu calon yang tidak berdenominasi GMIM dan menganut agama Katolik.<sup>26</sup> Pada akhirnya pernyataan yang mengandung politik identitas tersebut dapat menjadi masalah bagi visi gereja yang digambarkan melalui PI GMIM yaitu sebagai media yang mampu menghadirkan *shalom* bagi semua orang dan memberikan masalah bagi demokrasi itu sendiri dalam prinsip-prinsip Pancasila sebagai dasar negara dan politik keadilan sosial.<sup>27</sup> Gereja bukan hanya hadir untuk mengutamakan dirinya, tetapi harus bersifat inklusif dalam rangka menjadi berkat maka ia juga memiliki tanggung jawab politik yang dipahami sebagai praksis teologis untuk semua

---

<sup>24</sup> GMIM, 30.

<sup>25</sup>Hukum Tua dalam tradisi Minahasa adalah jabatan pemerintahan yang setingkat ‘kepada desa’

<sup>26</sup> Pada 10 Agustus 2022, Penulis memimpin sebuah Pendalaman Alkitab dengan tema “Gereja sebagai Pemberita Kebebasan” yang dihadiri oleh seluruh anggota Majelis Jemaat GMIM Walinouw Tumulung Wilayah Minawerot Satu termasuk dengan dua orang Pendeta.

<sup>27</sup> Rantung, “Teologi Politik Untuk Keadilan,” 7.

orang.<sup>28</sup> Melihat salah satu contoh kasus yang terjadi dalam kehidupan warga jemaat GMIM, dapat dilihat bahwa kehidupan jemaat secara individu dan melalui lembaga gerejawi justru tidak sesuai dan bahkan berlawanan dengan apa yang menjadi *confesi* dari warga GMIM.

## 1.2 Rumusan Masalah

Pada dasarnya gereja dalam posisinya di tengah-tengah masyarakat sebagai suatu lembaga yang terbuka dan tidak diskriminatif. Penulis melihat terdapat beberapa permasalahan politis-teologis yang terjadi antara pemahaman warga gereja terhadap PI GMIM.

*Pertama*, politik identitas dalam paham warga GMIM telah berkembang sehingga muncullah pernyataan-pernyataan seperti yang ditemukan oleh penulis di lapangan. Politik identitas yang berkembang di Manado terlebih khusus pada warga GMIM, berkembang setelah reformasi pada tahun 1998 yang membuat keleluasaan dalam berdemokrasi. Hal ini yang membuat berbagai macam denominasi gereja mulai berkembang di Minahasa dan bukan hanya GMIM.<sup>29</sup> Perkembangan dari berbagai macam denominasi gereja ini belum diterima secara penuh oleh denominasi *mainstream*, yaitu GMIM. Selain itu, para warga gereja lebih nyaman dan senang ketika mereka tinggal di lingkungan yang memiliki keanggotaan gereja yang sama dengan mereka.<sup>30</sup> Politik Identitas yang ada di Manado juga terjadi disebabkan oleh masalah etnisitas yang dinilai dari masalah pembangunan yang selalu berkiblat pada Manado Selatan daripada Manado Utara yang dilabelkan dalam posisi inferior. Dengan kata lain, politik identitas ini sudah merembes ke seluruh nilai sosial yang ada di Sulawesi Utara. Perkembangan relasi yang eksklusif seperti ini pada akhirnya memunculkan polemik yang mirip dengan pemilihan kepala daerah tahun 2017 yang terjadi juga di Manado di mana paham politik identitas mempengaruhi pemilih Kristen.<sup>31</sup>

*Kedua*, perkembangan dari politik identitas tersebut pada akhirnya menimbulkan sentimen argumen politik antar agama.<sup>32</sup> Dari sinilah politik identitas akan bergerak kepada politik emosi yang bersifat tidak sehat dan menciptakan kesenjangan politik di Sulawesi Utara, seperti Pilkada DKI Jakarta di mana emosi keagamaan dimainkan dan memicu

---

<sup>28</sup> Rantung, 8.

<sup>29</sup> Irfan Syuhudi, "Pergulatan Kepentingan Politik Dalam Relasi Inter Denominasi Kristen Di Manado," *Al-Qalam* 24, no. 2 (15 Desember 2018): 238, <https://doi.org/10.31969/alq.v24i2.536>.

<sup>30</sup> Syuhudi, 241.

<sup>31</sup> Gerry Nelwan, "Identity Politics and Inter-Religious Relations: Analysing the 2020 Election in Manado City," *Politicon : Jurnal Ilmu Politik* 4, no. 1 (31 Maret 2022): 12, <https://doi.org/10.15575/politicon.v4i1.14361>.

<sup>32</sup> Nelwan, 14.

kemarahan agama tertentu.<sup>33</sup> Bahaya munculnya populisme dari satu pihak yang menganggap masyarakat sebagai dua kelompok yang berbeda antara homogen dan antagonis juga akan membawa bisa terjadi dengan campur tangan dari agama-agama tertentu seperti dari pihak mayoritas, dalam konteks ini seperti GMIM. Penggunaan istilah “GMIM pilih GMIM” yang disampaikan oleh tokoh-tokoh gereja ini merupakan suatu bentuk manipulasi emosi dari warga gereja dengan mengatasnamakan bentuk sinergitas antara gereja bersama dengan pemerintah. Hal inilah yang dikemukakan oleh Martin Van Bruinessen yang berpendapat bahwa politik seharusnya menjadi ekspresi dan kehendak umum, bukan hanya dari satu kalangan tertentu.<sup>34</sup>

*Ketiga*, pada akhirnya ini menjadi bukti semangat komunitarianisme yang semakin kuat di mana masyarakat justru cenderung mengidentifikasi diri mereka sebagai *ethnos*, yaitu sebagai bagian dari komunitas, agama atau etnis daripada sebagai warga negara<sup>35</sup>. Inilah yang terjadi di Manado dilihat dari setiap masyarakat yang mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari denominasi gereja ataupun agama. Salah satu bukti yang dapat dilihat adalah ketika terjadi pergantian Kepala Kantor Wilayah (Kakanwil) Kementerian Agama (Kemenag) Sulawesi Utara pada bulan Januari 2018 yang diduduki oleh orang Islam, ratusan dari masyarakat Kristen menggelar aksi unjuk rasa. Aksi ini dilakukan dalam rangka untuk menuntut Kakanwil Kemenag Sulut dijabat oleh orang Kristen. Dengan mengidentifikasi diri sebagai suatu kelompok tertentu, bahaya yang muncul tentunya adalah sektarianisme yang juga tercermin dari kecurigaan dari agama-agama maupun denominasi gereja lain terhadap dominasi dalam panggung politik dan birokrasi pemerintahan Sulawesi Utara yang dikuasai oleh GMIM saat ini.<sup>36</sup> Hal ini membuat agama dan denominasi gereja selain GMIM mulai memosisikan diri mereka sebagai pengikut, dikarenakan oleh kesulitan untuk membendung kekuatan anggota jemaat GMIM.

Inilah yang dikatakan oleh Julianus Mojau sebagai manifestasi dari ciri utama teologi diskriminasi.<sup>37</sup> Inilah yang secara tidak sadar menurut Mojau terjadi di gereja-gereja Protestan di Indonesia dan berusaha digugat olehnya dalam bukunya yang berjudul “Teologi Politik Pemberdayaan”. Ini juga disinggung Mojau dalam tulisannya yang lain, Mojau juga menjelaskan bahwa untuk meningkatkan kesadaran emansipatoris diperlukan pluralisme yang bisa memberi ruang kepada setiap kelompok masyarakat untuk bisa berkembang dan

---

<sup>33</sup> Van Bruinessen, “Traditionalist Muslims and Populism in Indonesia and Turkey,” 17–18.

<sup>34</sup> Van Bruinessen, 4.

<sup>35</sup> Gusti A. B. Menoh, *Agama Dalam Ruang Publik: Hubungan antara Agama dan Negara dalam Masyarakat Postsekuler Menurut Jurgen Habermas* (Yogyakarta: KANISIUS, 2015), 9.

<sup>36</sup> Syuhudi, “Pergulatan Kepentingan Politik Dalam Relasi Inter Denominasi Kristen Di Manado,” 243.

<sup>37</sup> Julianus Mojau, *Teologi Politik Pemberdayaan* (Yogyakarta: KANISIUS, 2009), 25.

berpartisipasi sesuai dengan identitas yang ia miliki.<sup>38</sup> Pemikirannya tentang Teologi Politik Pemberdayaan inilah yang akan digunakan oleh penulis sebagai pisau bedah untuk memeriksa PI GMIM. Selain itu latar belakang Julianus Mojau yang berbasis di GMIM baik mengajar dan berteologi yang berdekatan dengan GMIM, penulis melihat relevansi dari teori yang digagas oleh Mojau ini merupakan pilihan yang tepat. Selain itu, Teologi Politik Pemberdayaan dari Julianus Mojau ini digunakan karena tulisan ini lahir dari hasil pergumulan teologis dari Mojau dari suatu keprihatinan tentang bagaimana seharusnya peran gereja dalam proses-proses politik. Mojau juga menjelaskan tentang bagaimana seharusnya gereja memandang segala sesuatu yang berbau politis itu bukanlah sesuatu yang tidak bisa dan tidak ada di gereja, tetapi justru ada di dalam gereja. Dengan kata lain Mojau menawarkan tentang paham gereja yang *melek-politik* dan bahkan melakukan politik dalam pemberdayaan melalui salah satu konsep *Allah yang menderita, Allah yang memberdayakan*<sup>39</sup>. Yang menjadi poin menarik juga Mojau membahas tentang praksis penghayatan kekuasaan politik dan ekonomi itu merupakan kekuasaan yang memberdayakan dan membebaskan dan bukan sebaliknya. Ini merupakan bentuk saling menopang satu dengan yang lain dan juga sesuatu yang disebut “*golden rule*” yang adalah konsep utama dari Etika Yesus untuk melihat hukum (lih. Matius 7:12).<sup>40</sup> Dalam tulisan Mojau sendiri tidak dijelaskan secara spesifik pemberdayaan seperti apa yang akan digunakan dalam rangka melihat perbedaan yang ada secara personal dan hanya berbicara tentang gereja sebagai suatu lembaga. Untuk melihat hal tersebut, penulis akan menggunakan teori Teologi Politik Yesus yang ditulis oleh John Howard Yoder.

Teologi Politik Yesus merupakan tulisan Yoder yang memberikan penekanan yang keras terhadap pengharapan dan cara-cara berpolitik yang berpusat pada pribadi Yesus. Berpolitik dengan berpusat kepada Yesus adalah cara berpolitik yang melihat, mempelajari dan bahkan mempraktekkan apa yang dilakukan oleh Yesus dalam kehidupan politik-Nya. Ajaran budaya tandingan yang dibawa oleh Yesus dan yang dilakukan oleh gereja mula-mula mengajarkan setiap orang memiliki tanggung jawab moral pribadi untuk menggunakan status mereka sebagai saksi dan pelayan, tapi hal ini bukanlah menjadi alasan untuk menyalahgunakan ataupun menjadi “candu” untuk meringankan penderitaan orang lain. Paham yang seperti ini juga yang bertumbuh di tengah-tengah warga GMIM yang pada akhirnya tidak memberikan

---

<sup>38</sup> Julianus Mojau, “Wacana Pluralitas dan Demokrasi dalam Pemikiran Teologis Kontemporer Protestanisme Indonesia,” dalam *Teks dan Konteks Tiada Bertepi*, ed. oleh Robert Setio, Wahyu S. Wibowo, dan Paulus S. Widjaja (Yogyakarta: Pustaka Muria, 2012), 215.

<sup>39</sup> Mojau, *Teologi Politik Pemberdayaan*, 8.

<sup>40</sup> John Howard Yoder, *The politics of Jesus: vicit Agnus noster*, 2nd ed (Grand Rapids, Mich. : Carlisle, UK: Eerdmans ; Paternoster Press, 1994), 119.

kebebasan kepada agama dan aliran yang lain. Yesus memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk merasakan kebebasan tanpa melihat latar belakang mereka. Dalam usaha-Nya tersebut Yesus mendengar, memperhatikan, menempatkan diri-Nya dan berbicara tentang apa yang benar bersama dengan mereka.<sup>41</sup> Dengan melakukan hal tersebut maka pengalaman dan pengenalan terhadap satu dengan yang lain akan terbangun. Pengalaman merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menghindari terjadinya bias dan stereotip yang mendiskreditkan agama yang lain.<sup>42</sup>

Selain itu Yesus menghormati perbedaan yang ada di sekitar-Nya dengan bergaul dengan siapa saja tidak bersikap diskriminatif terhadap strata sosial ataupun golongan dan kepercayaan yang berbeda.<sup>43</sup> Dalam pengajaran Yesus juga selalu memiliki nilai-nilai yang membela tentang hak asasi manusia. Ia menekankan jangan sekalipun hukum yang ada menekan akan hak asasi dari setiap orang.<sup>44</sup> Tujuan dari hadirnya PI GMIM yang melihat konteks kehidupan warga GMIM adalah untuk memberikan paham yang membangun gereja itu sendiri dengan memperhatikan hak asasi setiap orang tidak terkecuali yang bukan anggota GMIM. Namun, pemahaman yang bertumbuh justru jauh dari tujuan tersebut dengan munculnya pernyataan seperti “GMIM pilih GMIM”. PI GMIM mengakui bahwa Yesus adalah penguasa, oleh karena itu sebagai warga gereja tidak perlu terlalu berambisi dalam mengejar kekuasaan, seperti yang dijelaskan oleh Widjaja dalam tulisannya ketika merujuk kepada pengakuan iman oikumenis.<sup>45</sup> Inilah nanti yang akan diperiksa oleh penulis dalam rangka kerja penelitian ke depan.

### 1.3 Kerangka Teori

Topik yang dipilih oleh penulis dalam rangka penelitian ini adalah berbicara tentang Teologi Politik Pemberdayaan sebagai bentuk sumbangsih pikiran dalam memahami secara utuh tentang Pengakuan Iman GMIM. Oleh karena itu dianggap penting untuk memahami apa yang dimaksud dengan Teologi Politik Pemberdayaan ini. Teologi Politik Pemberdayaan ini sangat jarang dibahas dan sampai sejauh ini penulis baru menemukan satu tokoh yang membahas tentang teori ini yaitu Julianus Mojau. Teologi Politik Pemberdayaan yang

---

<sup>41</sup> Jimmy Rungkat, “Peran Sosial-Politik Kristen Di Indonesia Melalui Pendekatan Teologi Politik Yesus (Sumbangsih Materi Bagi Deradikalisasi Agama),” *DINAMIS* 2, no. 12 Des (12 Desember 2018): 4.

<sup>42</sup> Yahya Wijaya, “Persahabatan Lintas Agama dan Rekonstruksi Identitas Kristen Indonesia,” dalam *Agama, Kemanusiaan dan Keadaban : 65 tahun Prof.Dr.KH. Muhammad Machasin, MA.*, ed. oleh Moch Nur Ichwan dan Ahmad Rafiq (Yogyakarta: SUKA PRESS, 2021), 134.

<sup>43</sup> Rungkat, “Peran Sosial-Politik Kristen Di Indonesia Melalui Pendekatan Teologi Politik Yesus (Sumbangsih Materi Bagi Deradikalisasi Agama),” 8.

<sup>44</sup> Rungkat, 8.

<sup>45</sup> Widjaja, “Partisipasi Kristiani Dalam Politik Di Indonesia,” 138.

digagas oleh Mojau ini akan dipakai untuk memeriksa kembali Pengakuan Iman GMIM. Yang dimaksudkan dengan memeriksa adalah penulis akan menggunakan teori ini sebagai pembandingan terhadap apa yang menjadi pemahaman dari warga GMIM terhadap PI GMIM terlebih khusus mengenai poin-poin yang berbicara tentang politik. Hal ini dianggap penting oleh penulis karena PI GMIM ini pada dasarnya memiliki peranan yang penting bagi kehidupan orang Kristen terlebih warga GMIM itu sendiri. Seperti dengan pengakuan iman yang lain, PI GMIM sendiri disusun berdasarkan sumber kepercayaan dari Iman Kristen itu sendiri yaitu Alkitab. Karena dari Alkitab pengajaran Kristen diperoleh agar setiap umat Kristen memiliki pertumbuhan serta kedewasaan dari segi kerohanian<sup>46</sup>.

Gereja adalah suatu lembaga yang dalam perjalanannya tidak terlepas dari praktik politik. Walaupun demikian beberapa gereja bahkan gereja arus utama menganggap politik bukanlah menjadi urusan dari gereja, sangat tabu jika dibicarakan dalam kehidupan bergereja yang pada akhirnya berujung pada politik praktis.<sup>47</sup> Salah satu masalah yang ditemukan oleh Mojau adalah praktik politik diskriminasi yang terjadi dalam kehidupan bergereja. Mojau mengambil contoh tentang kekerasan sosial yang terjadi antara komunitas Kristen dan Islam yang terjadi oleh keyakinan Teologis yang diwariskan oleh leluhur-leluhur kita<sup>48</sup>. Melihat hal ini, Mojau memberikan sebuah konsep Teologi Politik Pemberdayaan yang berangkat dari tema Penderitaan Allah. Tema yang berusaha diangkat oleh Mojau ini merupakan suatu bentuk penegasan terhadap umat Kristiani bahwa Allah yang menderita adalah Allah yang melawan segala bentuk kekuasaan yang memperbudak ataupun tidak adil.<sup>49</sup>

Teologi politik pemberdayaan yang diusulkan oleh Mojau masih berorientasi pada sikap hidup menggereja yang berdimensi interkomunitas (gereja-pemerintah). Hal ini tampak dari pernyataannya bahwa sudah saatnya ajaran dan teologi gereja perlu untuk direformulasikan dalam bahasan-bahasa teologis yang memberdayakan warga jemaat.<sup>50</sup> Sementara itu, Yoder dalam tulisannya mengenai *The Politics of Jesus* menjelaskan bahwa sikap Yesus dapat menjadi karakter untuk memberikan substansi sosial politik dalam komunitas bergereja sebagai relasi transformatif yang tampak pada praktik pengampunan, cinta tanpa diskriminasi, pelayanan tanpa syarat. Politik Yesus ini memberikan dampak yang disebut “transformasi kreatif” artinya di mana kerelaan untuk saling mengasihi akan membawa

---

<sup>46</sup> Pdt Dr Kresbinol Labobar S.Th.,M.Si, *Pengenalan Agama-agama* (Penerbit Lakeisha, 2022), 67.

<sup>47</sup> Mojau, *Teologi Politik Pemberdayaan*, 11.

<sup>48</sup> Mojau, 18.

<sup>49</sup> Mojau, 36.

<sup>50</sup> Mojau, 102.

dampak tersendiri.<sup>51</sup> Dengan kata lain sebagaimana pada waktu gereja mula-mula, masyarakat akan mengalami transformasi ketika orang Kristen menolak untuk mendominasi satu dengan yang lain dalam menjalankan tugas mereka. Yoder menegaskan bahwa mengikut Yesus bukan berarti meninggalkan yang namanya keefektifan, tapi berarti kita memiliki petunjuk tentang jenis sebab-akibat, tentang membangun komunitas, pengelolaan konflik yang sesuai dengan butir-butir kosmos sehingga dapat dilihat bahwa Yesus adalah Firman dan Tuhan.<sup>52</sup> Selain itu, ia menekankan bahwa setiap orang Kristen harus melihat secara serius etika normatif yang dicontohkan oleh Yesus.<sup>53</sup> Dengan kata lain, dalam tulisannya Yoder menjelaskan bahwa Yesus juga berusaha untuk membangun relasi politik interkomunitas pada zamannya, namun yang dianggap-Nya lebih penting adalah setiap orang harus melihat karakter Kristus sebagai suatu standar untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan politik. Melihat tawaran yang dari Yoder ini, maka penulis merasa perlu untuk menjadikan konsep politik Yesus dari Yoder ini sebagai teori penunjang untuk teori dari Teologi Politik Pemberdayaan yang digagas Mojau.

Pendekatan yang Yesus lakukan dalam politiknya berbeda dengan yang dilakukan oleh beberapa kelompok pada masanya.<sup>54</sup> Pendekatan yang dilakukan ini juga yang diingatkan oleh Yoder tentang Etika Kitab Suci yang dikenal sebagai *Haustafeln* yang terdapat dalam Kol. 2:18-41; Ef. 5: 21-6:9; 1 Pet. 13:37. Hal yang dikatakan sebagai “aturan” umum ini berlaku dalam kehidupan gereja mula-mula dengan secara sukarela menerima peran mereka tanpa ada sikap memberontak. Dengan kata lain setiap orang memiliki kewajiban moral masing-masing untuk bersaksi dan memberikan pengajaran Kristus dengan status mereka. Yesus membawa perubahan terhadap nilai-nilai hidup yang ada di antara masyarakat untuk membuat mereka menjadi *manusia baru* di mana dalam usaha-Nya Yesus sampai disalibkan.<sup>55</sup> Dengan demikian untuk menelisik konsep politik pemberdayaan dalam poin politik PI GMIM, maka penulis akan menggunakan gagasan politik pemberdayaan Mojau yang berbasis pada relasi interkomunitas dan gagasan politik Yesus menurut Yoder untuk mengembangkan Politik pemberdayaan yang holistik dalam relasi intrakomunitas.

---

<sup>51</sup> Yoder, *The politics of Jesus*, 185.

<sup>52</sup> Yoder, 246.

<sup>53</sup> Yoder, 11.

<sup>54</sup> Widjaja, “Partisipasi Kristiani Dalam Politik Di Indonesia,” 136.

<sup>55</sup> Widjaja, 136.

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan yang muncul ketika berbicara tentang Pengakuan Iman GMIM, pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman warga jemaat GMIM terhadap butir-butir tentang teologi politik yang terkandung dalam Pengakuan Iman GMIM?
2. Dalam rangka untuk menginterpretasi pemahaman warga jemaat GMIM atas butir-butir Pengakuan Iman GMIM terkait politik, Sumbangan apakah yang dapat diberikan jika dikritisi dengan pemikiran Julianus Mojau dan John Howard Yoder?

#### **1.5 Penjelasan Judul**

Judul dari penelitian yang akan dilakukan adalah “Gereja yang memberdayakan: Teologi Politik Julianus Mojau Sebagai Sumbangsih Pemikiran Terhadap Pengakuan Iman Gmim Dalam Membangun Paham Politiknya”. Judul ini disusun berdasarkan dari hasil pengamatan terhadap masalah pemahaman yang berlawanan dengan apa yang menjadi tujuan utama dari Pengakuan Iman GMIM terlebih dalam masalah yang berkaitan dengan politik, ketika terjadi masalah-masalah diskriminasi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Gereja yang seharusnya menjadi lembaga yang inklusif pada akhirnya mulai tertutup dan bersifat diskriminatif. Oleh karena itu, hal ini akan dianalisis dengan menggunakan Teologi Politik Pemberdayaan yang juga akan menjadi suatu perspektif politik dalam menghidupi Pengakuan Iman GMIM secara utuh, penuh dan menyeluruh.

#### **1.6 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan ini yang pertama adalah untuk memeriksa pemahaman warga jemaat terhadap Pengakuan Iman GMIM yang utuh, penuh dan secara menyeluruh di tengah-tengah kehidupan warga gereja GMIM di semua kalangan dan tingkatan struktural yang berperan secara aktif maupun pasif dalam politik gereja maupun pemerintah. Dengan kata lain penelitian ini dilakukan untuk memperkaya nilai-nilai yang ada dalam Pengakuan iman GMIM dengan menghadirkan konsep Teologi Politik Pemberdayaan. Kedua, untuk melihat setiap faktor yang menjadi penghalang bagi warga jemaat untuk memahami Pengakuan Iman GMIM ini secara utuh, penuh dan menyeluruh. Ketiga yang terakhir adalah untuk memberikan sumbangsih perspektif teologi politik terhadap pengakuan iman GMIM dan juga terhadap ilmu teologi.

## 1.7 Metode Penelitian

Dalam rangka untuk menjalankan penelitian ini, maka peneliti akan menggunakan metode penelitian Kualitatif untuk mencari berbagai informasi dalam hal ini adalah pemahaman-pemahaman beberapa warga gereja baik jemaat, majelis ataupun pendeta yang berperan aktif ataupun sebagai pengamat terhadap pemahaman dari PI GMIM di tengah-tengah kehidupan gereja maupun masyarakat melalui pendekatan penelitian lapangan (*field research*) dengan mengamati dan mewawancarai beberapa responden yang ada di Jemaat GMIM Walinouw Tumuluntung yang terdiri dari orang-orang dari berbagai kalangan baik pemerintah maupun gereja.

Penelitian menggunakan metode kualitatif pada dasarnya ingin memberikan, menerangkan, mendeskripsikan sesuatu secara kritis, ataupun menggambarkan suatu fenomena dan kejadian, atau suatu peristiwa interaksi sosial dalam masyarakat untuk mencari dan menemukan makna dalam konteks yang diteliti<sup>56</sup>. Tentunya dalam metode kualitatif ini, peneliti juga memperhatikan apa yang akan dilakukan nanti dalam lapangan penelitian seperti, menggunakan jenis sampling *Purposive* untuk menggali informasi lebih dalam. Selain itu, akan dilihat juga keterhubungan penelitian yang ada serta melihat nilai atau validitas dari suatu penelitian dengan menggunakan prosedur yang mudah dipahami/dimengerti. Peneliti juga akan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah diarahkan seperti, mendengarkan, mengamati dan membaca. Metode ini digunakan agar dapat mempermudah proses pengambilan data dalam kerja penelitian nanti.

langkah awal dari penelitian ini adalah mencermati dari apa yang menjadi variabel pertama dari penelitian, yaitu Pengakuan Iman GMIM melihat isi dari Pengakuan iman GMIM itu sendiri terlebih lagi poin-poin yang berbicara tentang kesejahteraan, kesetaraan dan keadilan (Poin tentang GEREJA) dan membandingkannya dengan pemahaman dari beberapa warga Jemaat GMIM Walinouw Tumuluntung dengan melakukan penelitian berupa wawancara semi-informal. Yang menjadi responden dalam proses ini adalah warga gereja dari berbagai macam kalangan mulai dari anggota jemaat biasa, majelis dan bahkan pendeta-pendeta selaku pemimpin gereja. Dari hal ini penulis akan mendapatkan pemahaman politik dari warga gereja yang lebih jelas tentang poin-poin politik yang terkandung pada Pengakuan iman GMIM. Untuk menemukan pemahaman warga gereja terkait poin-poin politik yang ada dalam Pengakuan Iman GMIM maka penulis menggunakan pendekatan penelitian etnografis. Penelitian etnografis sendiri adalah suatu penelitian kualitatif yang dilaksanakan di lapangan

---

<sup>56</sup> Prof Dr A. Muri Yusuf M.Pd, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Prenada Media, 2016), 338.

dengan mengambil data secara langsung dari para responden yang diambil.<sup>57</sup> Pendekatan ini digunakan untuk melihat apa yang menjadi landasan berpikir politik yang terbentuk dalam pemahaman warga gereja ketika memahami poin-poin politik Pengakuan Iman GMIM itu sendiri.

Setelah menemukan apa yang menjadi pemahaman warga gereja terkait poin-poin politik dalam Pengakuan Iman GMIM, pertama penulis akan mempertemukan pemahaman tersebut dengan variabel kedua yaitu tulisan-tulisan dari Julianus Mojau tentang Teologi Politik Pemberdayaan dengan memperhatikan poin-poin penting yang ditawarkan oleh Mojau bagi gereja apalagi dalam hal pemberdayaan. Inilah ukuran masalah yang digunakan oleh penulis dikaitkan dengan pemahaman warga GMIM tentang PI GMIM yang memiliki cakupan luas dan tidak hanya berlaku hanya bagi warga GMIM. Dengan kata lain paham bahwa GMIM sebagai mayoritas harus menjadi pembawa “keselamatan” bagi orang lain merupakan suatu hal yang menjadi masalah oleh karena melahirkan praktik politik identitas.

Selanjutnya, penulis akan mempertemukan pemahaman warga gereja dengan Teologi Politik Yesus dari John Yoder yang juga berperan sebagai Variabel ketiga dan teori penunjang untuk memberikan tambahan-tambahan pemahaman tentang pendekatan-pendekatan Politik yang dilakukan oleh Yesus. Pendekatan politik dari Yesus ini memberikan suatu contoh bentuk partisipasi politik yang tidak eksklusif dan terbuka dengan masyarakat sekitar.<sup>58</sup> Hal ini bertujuan untuk membangun pandangan yang tidak anti-relasi dengan kepercayaan-kepercayaan yang ada di sekitar warga GMIM dengan berbagai denominasi gereja ataupun agama. Dari temuan-temuan yang didapatkan, penulis akan mencoba untuk melihat hasil dari pertemuan antara pemahaman warga gereja dengan kedua teori yang digunakan yaitu dari Mojau dan Yoder, dan bisa juga menjadi sesuatu yang lebih menjelaskan tentang maksud dari pada penyusunan Pengakuan Iman GMIM dan cakupan praktiknya yang lebih luas.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan dari tesis ini disusun menggunakan sistematika sebagai berikut:

**BABI** Pada bab yang pertama ini berisi tentang pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang dari permasalahan, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, penjelasan tentang judul tesis, metodologi penelitian, kerangka teori, serta sistematika penulisan.

---

<sup>57</sup> Abdul Manan, *Metode Penelitian Etnografi*, ed. oleh Cut Intan Salasyah (Tanjung Selamat: AcehPo Publishing, 2021), 55.

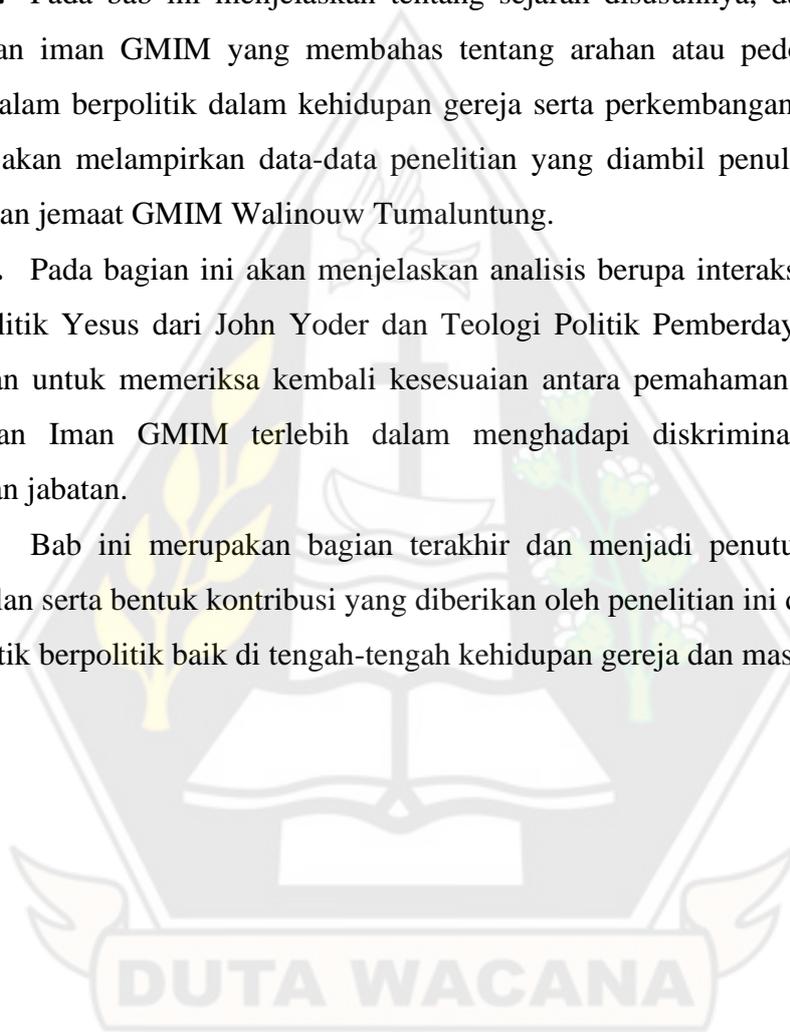
<sup>58</sup> Widjaja, “Partisipasi Kristiani Dalam Politik Di Indonesia,” 136.

**BAB II.** Bagian ini akan menguraikan tentang kajian dari kedua teori yang digunakan, yaitu teologi politik pemberdayaan dan juga Politik Yesus sebagai pisau bedah. Teologi politik pemberdayaan dari Mojau sendiri akan digunakan untuk menggugat isu-isu diskriminasi yang berkembang oleh karena kedangkalan pemahaman terhadap poin-poin politik yang disebut dalam PI GMIM. Sedangkan Politik Yesus oleh Yoder akan digunakan untuk membangun nilai-nilai berpolitik yang benar yaitu berpusat kepada Yesus dan bukan “berpusat” pada GMIM.

**BAB III.** Pada bab ini menjelaskan tentang sejarah disusunnya, dan juga poin-poin dari pengakuan iman GMIM yang membahas tentang arahan atau pedoman hidup bagi para jemaat dalam berpolitik dalam kehidupan gereja serta perkembangannya. Selain itu, bagian ini juga akan melampirkan data-data penelitian yang diambil penulis dari lapangan, yaitu lingkungan jemaat GMIM Walinouw Tumulung.

**BAB IV.** Pada bagian ini akan menjelaskan analisis berupa interaksi di mana kedua teori, yaitu Politik Yesus dari John Yoder dan Teologi Politik Pemberdayaan dipertemukan dan digunakan untuk memeriksa kembali kesesuaian antara pemahaman warga GMIM dengan Pengakuan Iman GMIM terlebih dalam menghadapi diskriminasi dalam penggunaan kekuasaan jabatan.

**BAB V.** Bab ini merupakan bagian terakhir dan menjadi penutup yang berisi tentang kesimpulan serta bentuk kontribusi yang diberikan oleh penelitian ini dalam diskursus teologi dan praktik berpolitik baik di tengah-tengah kehidupan gereja dan masyarakat.



## BAB V PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Gereja dalam dunia ini harus bisa berkontribusi di berbagai macam bidang termasuk politik dalam rangka untuk menjalankan misi Allah untuk memperhatikan orang-orang yang terpinggirkan. GMIM juga dalam misi pelayanannya berusaha untuk membawa kontribusi yang baik bagi masyarakat di ruang privat dan juga di publik yang dapat dilihat dari rumusan Pengakuan Iman GMIM. Salah satu yang menjadi pembahasan dalam PI GMIM adalah bagaimana seharusnya orang Kristen (warga GMIM) berpandangan dan berpartisipasi dalam politik. Untuk memeriksa pandangan politik warga gereja berdasarkan PI GMIM ini, maka penulis memberikan dua pertanyaan penelitian yang menjadi dasar dari pelaksanaan penelitian ini, yaitu : (1) Bagaimana pemahaman warga jemaat GMIM terhadap butir-butir tentang teologi politik yang terkandung dalam Pengakuan Iman GMIM? (2) Dalam rangka untuk menginterpretasi pemahaman warga jemaat GMIM atas butir-butir Pengakuan Iman GMIM terkait politik, Sumbangan apakah yang dapat diberikan jika dikritisi dengan pemikiran Julianus Mojau dan John Howard Yoder?

*Pertama*, dalam rangka menjawab pertanyaan ini, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan mewawancarai responden yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat yang ada di desa Tumulung. Dalam proses ini, penulis mendapati keunikan dari pemahaman warga gereja terhadap butir-butir tentang teologi politik yang terkandung dalam PI GMIM. Warga gereja lebih terbuka dengan perbedaan-perbedaan dari latar belakang suku dan budaya dengan adanya peranan dari nilai-nilai budaya Minahasa seperti *Mapalus*, *Matuari* dan falsafah kehidupan *Si Tou Timou Tumou Tou*. Walaupun demikian, hal tersebut berbeda dengan perbedaan agama dan denominasi gereja dalam partisipasi politik. Warga gereja melihat partisipasi dalam bidang politik sebagai media untuk mensejahterakan masyarakat yang adalah warga GMIM. Partisipasi politik yang subjektif berdasarkan latar belakang gereja dilihat sebagai bentuk dari loyalitas, persatuan dan dilihat sebagai solidaritas warga gereja. Usaha-usaha seperti ini memberikan dominasi kekuasaan kepada pihak mayoritas yang pada akhirnya berujung pada pemberdayaan yang bersifat GMIM-sentris.

*Kedua*, dari hasil interpretasi pemahaman warga gereja atas butir-butir PI GMIM terkait politik, penulis mengkritisi pemahaman tersebut menggunakan pemikiran Julianus Mojau dan John Howard Yoder. Penulis melihat empat tema yang dibicarakan oleh kedua tokoh ini dan

dijadikan sebagai indikator untuk mengkritisi pemahaman warga gereja. Keempat indikator tersebut adalah (1) Persepsi tentang Inklusivitas dan Pluralitas, (2) Persepsi tentang Politik, (3) Persepsi tentang Kekuasaan, (4) Peran Komunitas). Dari keempat indikator ini, secara umum pandangan Mojau dan Yoder menggugat pemahaman dari warga gereja terhadap butir-butir PI GMIM terkait politik. Dari keempat indikator ini hanya satu yang selaras dengan pemikiran Mojau dan Yoder yaitu poin yang pertama. Ketiga poin yang lain lebih cenderung kepada perilaku-perilaku yang diskriminatif dan bersifat eksklusif. Sikap inilah yang digugat oleh Mojau dan Yoder.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Bagi Gereja**

Melalui penyusunan tesis ini, penulis mengajukan saran yang pertama bagi gereja sebagai lembaga keagamaan. GMIM adalah gereja yang memiliki ajaran-ajaran yang dapat mentransformasi kehidupan warga gereja termasuk dalam partisipasi di ruang publik seperti yang tertuang dalam PI GMIM. Pengajaran tentang partisipasi politik perlu diperhatikan dalam kurikulum-kurikulum gereja maupun pengajaran melalui khotbah dan lain-lain sehingga pemahaman politik warga gereja menjadi lebih tajam dapat memposisikan diri dengan baik sebagai masyarakat yang menghargai hak orang lain apalagi dalam kontestasi politik. Bersikap netral bukanlah opsi yang tepat bagi gereja dalam politik, sebaliknya keberpihakan terhadap nilai-nilai kemanusiaan perlu diperjuangkan gereja dalam partisipasi politiknya.

### **5.2.2 Bagi Masyarakat**

Selanjutnya bagi masyarakat, terlebih khusus masyarakat desa Tumuluntung termasuk warga gereja yang hidup berdampingan dengan keberagaman. Sebagai warga negara Indonesia perlu adanya kesadaran terhadap perbedaan dan melihatnya sebagai sebuah keunikan bukan justru sebagai sekat pemisah. Nilai-nilai budaya Minahasa yang menyatukan dianggap perlu untuk ditanamkan kembali bagi masyarakat di seluruh golongan baik tua maupun muda dalam rangka untuk menjaga persatuan yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adeney-Risakotta, Bernard. "Iman, Politik dan Agama-Agama: Dialog Kritis dengan Pikiran Pdt. Prof. Dr. E. Gerrit Singgih." Dalam *Teks dan Konteks Tiada Bertepi*, disunting oleh Robert Setio, Wahyu S. Wibowo, dan Paulus S. Widjaja. Yogyakarta: Pustaka Muria, 2012.
- Arif, Syaiful. *Islam, Pancasila dan Deradikalisasi*. Elex Media Komputindo, 2018.
- Aritonang, Jan S., ed. *Teologi-Teologi Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Campbell-Nelson, John, Julianus Mojau, dan Zakaria J. Ngelow, ed. *Teologi Politik : Panggilan Gereja di Bidang Politik Pascaorde Baru*. Makassar: OASE INTIM, 2013.
- Cavanaugh, William T., dan Peter Manley Scott. *The Wiley Blackwell Companion to Political Theology*. Second. Chichester: John Wiley & Sons, 2018.
- Christian, Firman, dan Robi Panggarra. "Makna Kata Ekklesia Berdasarkan Matius 16:18 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 9, no. 2 (1 Oktober 2011): 90–122. <https://doi.org/10.25278/jj71.v9i2.97>.
- Ditjen PPKL KLHK. "Giat Pemantauan Sampah Laut di Kota Manado." *Kementerian Lingkungan Hidup & Kehutanan Republik Indonesia*, Oktober 2018.
- Djuari, Lilik. *Buku Ajar Manajemen Pelayanan Kesehatan*. Airlangga University Press, 2021.
- Duanto AS. "Menelusuri Kehidupan LGBT di Manado, Curhat Dapat Perlakuan yang Memilukan." *Tribun News*, 5 September 2018.
- Floyd-Thomas, Stacey M., dan Miguel A. De La Torre, ed. *Beyond The Pale : Reading Ethics from the Margins*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2011.
- Gereja Masehi Injili di Minahasa. "Peta Pelayanan GMIM." Diakses 29 April 2023. <https://www.gmim.or.id/peta-pelayanan-gmim/>.
- GMIM, Badan Pekerja Majelis Sinode. *Pengakuan Iman (Konfesi) GMIM*. Tomohon: Percetakan Sinode GMIM, 2016.
- Haan, Arly E. M. de, dan Anika Chatarina Takene. "Memahami Konsep Karl Marx 'Agama Adalah Candu Masyarakat' Dalam Perilaku Beribadah Jemaat Semau Utara, Klasik Semau." *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 8, no. 6 (13 Desember 2021): 1596–1609. <https://doi.org/10.31604/jips.v8i6.2021.1596-1609>.
- Hutahaean, Hasahatan. "Teologi Politik Gereja : Menemukan dan Memancarkan Tritugas Gereja dalam Pilkada dan Pilpres." *MELO* Vol. 1 No. 1 (Juni 2021): 1–17.
- Jonge, Christiaan de. *Apa itu Calvinisme?* BPK Gunung Mulia, 1998.
- Kingston, Jeff. *The Politics of Religion, Nationalism, and Identity in Asia*. Lanham [Maryland]: Rowman & Littlefield, 2019.
- Kristianto, Andreas. "From Conservative Turn to Non-Violence Politics: Theo-Politik Salib John Howard Yoder." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (24 Oktober 2020): 153–75. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i1.397>.
- Kumoro, Nindyo Budi, Franscus Apriwan, dan Manggala Ismanto, ed. *Menaksir Gerak dan Arah Pembangunan Indonesia Timur: Seri Studi Kebudayaan 3*. Program Studi Antropologi Universitas Brawijaya, 2019.
- Manan, Abdul. *Metode Penelitian Etnografi*. Disunting oleh Cut Intan Salasyiah. Tanjung Selamat: AcehPo Publishing, 2021.
- Menoh, Gusti A. B. *Agama Dalam Ruang Publik : Hubungan antara Agama dan Negara dalam Masyarakat Postsekuler Menurut Jurgen Habermas*. Yogyakarta: KANISIUS, 2015.
- Mojau, Julianus. *Meniadakan atau merangkul? pergulatan teologis Protestan dengan Islam politik di Indonesia*. Cetakan ke-1. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2012.
- . "Protestant Social Theological Thinking in Indonesia during the Era of Soeharto's New Order." *Asia Journal Theology* 36, no. 2 (31 Oktober 2022): 136–51. <https://doi.org/10.54424/ajt.v36i2.38>.
- . *Teologi Politik Pemberdayaan*. Yogyakarta: KANISIUS, 2009.

- . “Wacana Pluralitas dan Demokrasi dalam Pemikiran Teologis Kontemporer Protestanisme Indonesia.” Dalam *Teks dan Konteks Tiada Bertepi*, disunting oleh Robert Setio, Wahyu S. Wibowo, dan Paulus S. Widjaja. Yogyakarta: Pustaka Muria, 2012.
- M.Pd, Prof Dr A. Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media, 2016.
- Nainggolan, Alon Mandimpu, Juanda Manullang, dan Nancy Aprilia Heydemans. “Sakralitas Burung Manguni Dalam Teologi Kontekstual Orang (Tou) Minahasa.” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 2 (30 November 2022): 153–61. <https://doi.org/10.46494/psc.v18i2.209>.
- Nelwan, Gerry. “Identity Politics and Inter-Religious Relations: Analysing the 2020 Election in Manado City.” *Politicon: Jurnal Ilmu Politik* 4, no. 1 (31 Maret 2022): 1–16. <https://doi.org/10.15575/politicon.v4i1.14361>.
- Ngelow, Zakaria J. “Turut Membina Indonesia Sebagai Rumah Bersama - Peran Gereja Dalam Politik Di Indonesia.” *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2 Oktober 2014): 213–34. <https://doi.org/10.25278/jj71.v12i2.16>.
- Novak, Michael. *Teologi Politik Radikal*. Jalan Baru Publisher, 2018.
- Oentoro, Jimmy. *Gereja Impian: Mejadi Gereja Yang Berpengaruh*. PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Pinontoan, Denni H. R. *Gereja yang Berpijak dan Berpihak*. Lintang Rasi Aksara Books, 2013.
- Pusung, Delly Maria. “Perayaan Pengucapan Syukur Khas Orang Minahasa.” *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 31–43.
- Rampengan, Priscila F. “Sitou Timou Tumou Tou Sebagai Wujud Misi Gereja.” *Tumou Tou*, 31 Juli 2015, 1–15.
- Rantung, Djoys Anneke. “Teologi Politik Untuk Keadilan : Respons Teologis Gereja di Tengah Menguatnya Politik Identitas.” *Voice Of Wesley* Vol. 2, No. 1 (2018): 11.
- Rawls, John. *A Theory of Justice*. Rev. ed. Cambridge, Mass: Belknap Press of Harvard University Press, 1999.
- Riemer, Gerrit. *Gereja-Gereja Reformasi di Indonesia: asal, sejarah, dan identitasnya*. BPK Gunung Mulia, 2009.
- Riyanto, F. X. E. Armada. “Teologi ‘Melek’ Politik J.B. Metz.” Dalam *Teologi Publik : Sayap Metodologi & Praksis*. Yogyakarta: KANISIUS, 2021.
- Rungkat, Jimmy. “Peran Sosial-Politik Kristen Di Indonesia Melalui Pendekatan Teologi Politik Yesus (Sumbangsih Materi Bagi Deradikalisasi Agama).” *DINAMIS* 2, no. 12 Des (12 Desember 2018): 30–40.
- Sanjaya, Yudhy, Josanti, dan Aldrin Punomo. “Teologi Politik : Politik Praktis Orang Percaya Menurut Roma 13 : 1-4.” *REAL DIDACHE* Volume 5, No. 1 (Maret 2020): 8.
- Sembiring, Helena Ras Ulina, dan Ima Rohimah. *Membangun Karakter Berwawasan Kebangsaan*. Disunting oleh Haryanto. Malang: Media Nusa Creative, 2017.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Iman dan politik dalam era reformasi di Indonesia*. BPK Gunung Mulia, 2000.
- Sinode GMIM. *Notulen: Sidang Majelis Sinode Istimewa Ke - 78*. Tondano: BPMS GMIM, 2018.
- Siregar, Ita, Arie Saptaji, Riris Ernaeni, Okta Wiguna, Marlon Kansil, Ivan Timothy, Abdon Nababan, dkk. *Wawasan Kebangsaan dalam Teologi Publik*. Footprints Publisher, 2021.
- Stevanus, Kalis. “Memaknai Kisah Orang Samaria yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 sebagai Upaya Pencegahan Konflik.” *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (27 Juni 2020): 1–13. <https://doi.org/10.34307/b.v3i1.99>.
- S.Th.,M.Si, Pdt Dr Kresbinol Labobar. *Pengenalan Agama-agama*. Penerbit Lakeisha, 2022.
- Suwondo, Bambang. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sulawesi Utara*. Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1978.

- Syuhudi, Irfan. "Pergulatan Kepentingan Politik Dalam Relasi Inter Denominasi Kristen Di Manado." *Al-Qalam* 24, no. 2 (15 Desember 2018): 235–45. <https://doi.org/10.31969/alq.v24i2.536>.
- Tarumingi, Denny Adri. "Gereja Dalam Pandangan Paulus." *Tumou Tou*, 31 Juli 2016, 64–75.
- Van Bruinessen, Martin. "Traditionalist Muslims and Populism in Indonesia and Turkey." *AFKAR* Vol. 40 (2021): 1–27.
- Wakulu, Rivo. "Mutualitas Si Tou Timou Tumou Tou: Hospitalitas Kultural Toleransi Komunitas Jawa Muslim dan Minahasa Kristen di Tondano." *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 4, no. 2 (24 Oktober 2021): 1175–85. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i2.870>.
- Wenas, Jessy. *Sejarah dan kebudayaan Minahasa*. Institut Seni Budaya Sulawesi Utara, 2007.
- Widjaja, Paulus S. "Membangun Teologi Politis di Indonesia: Dari Teologi Sukses ke Politik Pelayanan dan Doksologi." *GEMA TEOLOGI*, 2004, 49–63.
- . "Partisipasi Kristiani Dalam Politik Di Indonesia: Antara Mitos, Realita, dan Politik Yesus." *GEMA TEOLOGI* Vol. 38, No. 2 (Oktober 2014).
- Wijaya, Yahya. "Persahabatan Lintas Agama dan Rekonstruksi Identitas Kristen Indonesia." Dalam *Agama, Kemanusiaan dan Keadaban: 65 tahun Prof.Dr.KH. Muhammad Machasin, MA.*, disunting oleh Moch Nur Ichwan dan Ahmad Rafiq. Yogyakarta: SUKA PRESS, 2021.
- Yoder, John Howard. *The politics of Jesus: vicit Agnus noster*. 2nd ed. Grand Rapids, Mich. : Carlisle, UK: Eerdmans ; Paternoster Press, 1994.

